

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tentu mendambakan kesuksesan karena kesuksesan dilambangkan sebagai kemapanan dan kenyamanan hidup. Manusia seringkali menjadikan indikasi kesuksesan dan kemenangannya pada empat hal utama yaitu memiliki banyak kekayaan, popularitas, kekuasaan atau jabatan dan prestasi. Sudah menjadi pengakuan umum bahwa orang yang mempunyai harta yang melimpah dianggap telah mencapai kesuksesannya. Ia yang dikenal oleh khalayak ramai sebagai tokoh sosial dan masyarakat dianggap sebagai orang sukses. Ia yang berhasil memenangkan suatu jabatan dianggap sukses. Begitupula dengan ia yang setiap tahunnya menduduki peringkat atas atau mendapatkan sekian banyak piala penghargaan dari negara dan dunia dilabeli sebagai orang yang sukses.¹

Manusia cenderung mengikuti arus kehidupan mayoritas dan kebiasaan masyarakat, sehingga apa yang berlaku dalam kebiasaan masyarakat tertentu kemungkinan besar akan menjadi standar tolak ukur suatu hal termasuk indikasi kesuksesan. Maka dari standar yang terbentuk inilah tak jarang banyak orang yang merasa minder karena jauh dari standar tersebut. Akibatnya ada yang menyerah dan menjauh dari sosial atau ada yang berusaha mencapai standar kesuksesan tersebut sampai-sampai menghalalkan segala cara yang bahkan tidak diridhoi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diantara lain lewat jalan suap dan korupsi. Menurut data laporan *Indonesian Corruption Watch*, kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp 26,83 triliun pada semester 1 2021 sebanyak 209 kasus. Jumlah ini meningkat 47,63% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp 18,17 triliun. Meskipun jumlah kasus di semester yang sama dari tahun 2017 sampai 2021

¹ Yanuar Fahmi, "*Sukses Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. i.

cenderung fluktuatif, namun total kerugian negara semakin membengkak. Kondisi ini jelas meresahkan dan merugikan banyak pihak.²

Pernyataan di atas bukanlah sebuah *disclaimer* bahwa islam merupakan agama yang melarang penganutnya untuk mencari harta dan menjadi kaya. Agama Islam justru merupakan agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa.³

Dorongan untuk kaya juga diperkuat dengan adanya hadits-hadits yang menunjukkan syari'at bersedekah, mengeluarkan zakat, dan berjihad dengan harta. Meniti kisah teladan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau akan tergambar bagaimana islam pun mendorong umatnya untuk kaya, terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh yang terkenal dengan kekayaannya. Ada Abu Bakar dan Umar bin Khattab yang saling berlomba dalam menginfakkan hartanya untuk islam. Kita mengenal *ummul mu'minîn* Khodijah *Radhiyallah 'anhâ*, seorang pengusaha sukses yang setelah islam datang ia wakafkan seluruh jiwa dan hartanya untuk kepentingan islam.⁴ Sosok Abdurrahman bin 'Auf, yang ketika semasa hijrah bersama Nabi di masa awal islam ke Madinah meninggalkan semua kekayaannya di Makkah, begitu tiba di Madinah dan ditawarkan kepadanya seorang wanita serta sejumlah harta, ia menolak dengan rendah hati kemudian meminta ditunjukkan pasar untuk mulai berniaga, tak lama ia pun menjadi salah satu sahabat terkaya.⁵

Islam juga tidak melarang umatnya menduduki kepemimpinan dan justru memerintahkan mereka untuk menjadi pemimpin atas dasar keadilan sebagaimana Allah telah menjadikan manusia untuk menjadi *khalîfah* di bumi.

² Cindy Mutia Annur, "ICW: Kerugian Negara Akibat Korupsi Capai Rp 26,8 Triliun pada Semester 1 2021", artikel diakses pada 13 April dari 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-capai-rp-268-triliun-pada-semester-1-2021>.

³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), cet-7, hlm. 5.

⁴ al-Mubarakfuri, Syafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah, terj.* Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2011), cet-25, hlm. 224

⁵ *Ibid.*, hlm. 351

Islam juga tidak melarang untuk meraih prestasi-prestasi hebat, sebagaimana hadits Nabi yang menganjurkan umatnya untuk bersikap profesional dalam melakukan setiap pekerjaan.

Islam juga menganjurkan agar berakhlak dengan akhlak yang mulia sehingga disegani oleh manusia sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang dicintai umatnya, bahkan musuh-musuhnya pun segan padanya dan mengakui kemuliaan pekertinya. Hal-hal tersebut dibolehkan dan dianjurkan oleh Islam, hanya saja untuk mencapainya harus melalui jalan-jalan yang diperbolehkan bahkan dianjurkan syari'at, bukan sebaliknya.

Akan tetapi, konteks kemenangan tidak diukur dari materi duniawi saja, seperti harta, popularitas, jabatan dan prestasi. Alangkah banyak manusia yang telah mendapatkan predikat sukses dari orang-orang disekitarnya, namun 'kesuksesan' yang ia dapatkan tidak mampu membuatnya tenang, puas, dan bahagia, sehingga tak jarang banyak orang sukses dengan harta, popularitas, jabatan dan prestasinya justru mengakhiri hidupnya dengan jalan yang dimurkai Allah. Maka sebuah kemenangan dan kesuksesan harus diukur dengan ukuran al-Qur'an, dimana Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya seluruh solusi atas permasalahan kompleks yang dihadapi manusia.

Hanya saja, realitanya banyak masyarakat yang belum memahami dengan benar seperti apakah indikasi orang sukses yang dimaksudkan al-Qur'an. Muhammad Abduh menuturkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, maka jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang al-Qur'an al-karim beserta metode penafsirannya dan ilmuilmu alat lain. Itulah mengapa tema ini menjadi penting dibahas untuk kemudian diterapkan di tengah masyarakat.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul **“STUDI PENAFSIRAN AYAT AYAT TENTANG ORANG-ORANG YANG SUKSES DALAM *TAFSÍR AL-MARÂGHÍ*”**

⁶ Falasipatul Asifa, “*Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1 (Juni 2018), hlm. 94.

Pada penelitian kali ini penulis akan membatasi permasalahan pada ayat-ayat yang menyinggung siapa orang-orang yang sukses terkait lafadz *fâlâh* dan *fâuz*. Adapun jumlah ayat yang termasuk dalam katagori tersebut berkisar 26 ayat dengan rincian redaksi *al-fâlâh* sebanyak 15 kali⁷, dan redaksi *al-fâuz* sebanyak 11 kali⁸.

Pemilihan kitab *Tafsîr al-Marâghî* menjadi sumber utama dalam kajian ini dikarenakan Ahmad Musthofa al-Maraghi merupakan mufassir periode kontemporer yang pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sehingga lebih menempuh jalan pembaharuan. Selain itu, kitab *Tafsîr al-Marâghî* tergolong kitab tafsir yang bercorak *adâbî 'ijtimâ'î* dengan metode *tahlilî* sehingga diharapkan penjelasan yang dipaparkan dapat diterima dengan mudah oleh lapisan masyarakat karena yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini salah satunya adalah adanya kebutuhan masyarakat akan tafsir yang mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana tanpa dipenuhi oleh teori-teori dari ilmu alat, namun menguatkannya dengan berbagai *hujjah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî*?
2. Bagaimana karakter orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî*.
2. Untuk mengetahui karakter orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

⁷ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1995), cet-1, hlm. 1023-1024

⁸ *Ibid.*, hal. 1026-1027

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran keislaman bagi pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, memperkaya teori dalam ilmu tafsir al-Qur'an serta memberi wawasan seputar ayat-ayat yang berkaitan tentang orang-orang sukses dan bertuk kesuksesannya terutama dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu tafsir al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sosial khususnya tentang indikasi kesuksesan dan bentuk-bentuknya dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan berbagai pencarian di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Isy Karima, Karanganyar, serta penelusuran di dunia maya, penulis menemukan beberapa karya berupa buku dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang penulis garap. Berikut penulis paparkan satu-persatu:

Desertasi pascasarjana saudara Dudung Abdullah, mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2015 yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang al-Falâh* (*Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i*). Sesuai dengan judulnya, beliau mengupas wawasan al-Qur'an tentang *al-fâlâh* dari esensi, eksistensi, dan urgensi *al-fâlâh* dalam al-Qur'an. Korelasi penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kata *al-fâlâh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-fâlâh* memiliki multi makna antara lain: berupa material dan non material di dunia dan di akhirat. Yang membedakan dari penelitian penulis adalah Dudung Abdullah hanya membahas terkait lafadz *fâlâh* secara umum,

sedangkan penulis menambahkan lafadz *fauz* dan mengkhususkan tema orang-orang sukses terkait keduanya.⁹

Artikel saudara Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun yang berjudul *Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)* dalam Jurnal Diya al-Afkar tahun 2016. Dalam penelitian tersebut dibahas makna dari beberapa variasi lafadz *falâh* dan *farah*. Persamaan dari dua kata tersebut adalah kandungan makna bahagia. Beberapa ulama membedakan keduanya. Adapun *falâh* berarti kebahagiaan, keberhasilan atau keselamatan yang baik. Sedangkan *farah* adalah kebahagiaan dan kesenangan yang baik tetapi tidak sampai dengan pemaknaan bahagia di akhirat. Hasil penelitian dari sumber utama, yakni *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa keduanya dirasakan setelah mendapatkan maksud yang dituju, akan tetapi *falâh* lebih mengarah kepada kebahagiaan yang terpuji, sedangkan *farah* sebaliknya. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada lafadz *falâh* yang dimaknai dengan kebahagiaan dan dipadankan dengan kata *farah*. Sedangkan penelitian penulis meneliti lafadz *falâh* yang dipadankan dengan lafadz *fauz* terkait makna kesuksesan.¹⁰

Skripsi yang dilakukan oleh Yanuar Fahmi pada tahun 2018 yang berjudul *Sukses dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir fii Dzilal al-Qur'an)* program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau membahas tentang kiat-kiat sukses yang diambil dari tafsir karya Sayyid Qutb. Lafadz yang diteliti dalam penelitian ini yakni *al-falâh* dan *al-fauz*. Yanuar Fahmi menggunakan kitab tafsir *Fii Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai sumber utama dan menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan dan keberuntungan dalam al-Qur'an yaitu yang selalu melakukan ibadah dan amal kebaikan, diantaranya mendirikan shalat, sabar, teguh hati, bekerja dan mengingat Allah. Secara umum, lafadz yang diteliti sama dengan

⁹ Dudung Abdullah, "*Wawasan Al-Qur'an tentang Al-Falah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*", (Skripsi S1 Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. xiii.

¹⁰ Siti Fajriah, dkk, "*Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*", dalam Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 02 (Desember 2016), hlm. 107.

penelitian penulis, akan tetapi Yanuar Fahmi membahas kesuksesan secara umum dan hanya mengambil sampel 5 ayat dari 5 surat yang ditafsirkan, sedangkan penulis lebih mengkhususkan pembahasan pada orang-orang sukses.¹¹

Skripsi yang disusun oleh Agus Saputro, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2018 yang berjudul *Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'an*. Beliau mengelompokkan sukses dalam lafadz *fauz*, *falâh*, dan *najâh*. Akan tetapi dalam skripsinya hanya fokus pada surat *Ghâfir* ayat 41, *al-Baqarah* ayat 5, *al-Mu'minûn* ayat 28, *Âli-Imrân* ayat 200, *ar-Rûm* ayat 38, *an-Nûr* ayat 52, *Âli-Imrân* ayat 104, *al-Qashash* ayat 67, dan *al-Mâ'idah* ayat 119. Dalam melakukan penelitian, beliau menggunakan pendekatan tematik yang tidak terfokus pada satu kitab tafsir tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sukses menurut Al-Qur'an adalah mendapatkan keselamatan jiwa lalu bersyukur dan bertaqwa, sabar, sedekah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, amar ma'ruf nahi munkar, bertaubat, serta masuk surga. Amaliyah tersebut merupakan bentuk kesalehan vertikal dan horizontal sehingga lahir kebijakan dan kepentingan hidup untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Agus Saputro menambahkan lafadz *najâh* terkait pemaknaan sukses.¹²

Skripsi saudara Muhammad Qodli Romli pada tahun 2019, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Makna Kata al-Fauzu dalam al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Beliau dalam melakukan penelitian menggunakan metode analisis dengan pendekatan semantik. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna relasional lafadz *al-fâuz* diantaranya adalah orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, rahmat dari Allah, berita gembira di kehidupan dunia dan akhirat, orang yang bertaqwa kepada Allah, karunia dari Allah, penghuni surga yang kekal di dalamnya, keridhaan Allah, orang-orang yang beriman

¹¹ Yanuar Fahmi, *Sukses Dalam Al-Qur'an...* hlm. i.

¹² Agus Saputro, "*Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'ani*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2016).hlm. iii.

baik laki-laki maupun perempuan, janji Allah dalam firman-Nya, kemenangan atau keberuntungan yang besar, dan orang-orang yang sabar. Sedangkan konsep *al-fauz* atau kemenangan dalam al-Qur'an berkaitan dengan pemberi kemenangan, orang-orang yang mendapat kemenangan, balasan atas orang-orang yang mendapat kemenangan dan keselamatan dari berbagai adzab di dunia, pada hari kiamat maupun di neraka. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis pada lafadz *fauz* akan tetapi beliau menggunakan pendekatan semantik. Adapun penulis meneliti tentang orang-orang sukses terkait lafadz *falâh* dan *fauz* dengan pendekatan tematik.¹³

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses

Dalam Kamus Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, sukses artinya berhasil; beruntung.¹⁴

Dari hasil penelusuran makna dalam Kamus Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir, didapati tiga lafadz yang menggambarkan kata sukses, yaitu *an-najâh*, *al-falâh*¹⁵ dan *al-fauz*¹⁶. Namun, al-Qur'an hanya menyebutkan diksi *al-falâh* dan *al-fauz*.

Dalam *Mufradat Alfazh al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Ashfahani *al-falâh* berarti kemenangan dan terealisikannya tujuan. Hal itu tercermin dalam dua kategori, yakni kemenangan duniawi dan kemenangan *ukhrowi*. Kemenangan duniawi berarti meraih kebahagiaan-kebahagiaan yang dengannya kehidupan dunia menjadi lebih baik, yaitu umur yang panjang, kekayaan, dan kemuliaan. Adapun kemenangan *ukhrawi* meliputi empat hal, yaitu kekekalan yang tidak

¹³ Muhammad Qodli Romli, "*Makna Kata Al-Fauzu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm.xii.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), ISBN 978-979-689-779-1, hlm. 1545.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), cet-1, hlm. 832.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwair Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), cet-1, hlm. 1077.

fana, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa kebodohan. Maka *muflih* adalah orang yang mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

Masih merujuk pada kitab *Mufradât Alfâzh al-Qur'an, al-fâuz* bermakna meraih kebaikan dan mendapatkan keselamatan. ar-Raghib al-Ashfahani mengutarakan bahwa sebagaimana kemiskinan terkadang merupakan salah satu sebab kehancuran, maka kemiskinan juga terkadang menjadi sebab kemenangan. Dalam pengertian ini maka yang dimaksud *fâiz* adalah ia yang mendapatkan kesuksesan dan kemenangan yang sebenarnya dan bukan tergantung pada materi.¹⁸

Al-Qur'an menyebutkan lafadz *fâlâh* berserta derevasinya sebanyak 40 kali.¹⁹ Sedangkan lafadz *fâuz* beserta derevasinya disebutkan sebanyak 29 kali.²⁰

Adapun yang dimaksud orang yang sukses dalam penelitian ini terkait lafadz *al-fâlâh* dan *al-fâuz* dan bersandar pada data yang terkumpul dalam kitab *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdusshabur Marzuq. Penelitian dibatasi pada ayat-ayat yang menyinggung siapa orang-orang yang sukses terkait lafadz *fâlâh* dan *fâuz*. Adapun jumlah ayat yang termasuk dalam katagori tersebut berkisar 26 ayat dengan rincian redaksi *al-fâlâh* sebanyak 15 kali²¹, dan redaksi *al-fâuz* sebanyak 11 kali²².

¹⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2009), cet-4, hlm. 644.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 647.

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufâhras li Al-fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364), cet-, hlm. 526

²⁰ *Ibid.*, hal. 527

²¹ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1995), cet-1, hlm. 1023-1024

²² *Ibid.*, hal. 1026-1027

Berikut rincian data ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses:

No.	Tema	Letak Ayat
1	Orang-orang sukses dengan redaksi <i>fâlâh</i>	a. <i>al-Baqarah</i> /2: 4-5
		b. <i>Âli-‘Imrân</i> /3: 104
		c. <i>al-A’râf</i> /7: 8
		d. <i>al-A’râf</i> /7: 157
		e. <i>at-Taubah</i> /9: 88
		f. <i>al-Mu’minûn</i> /23: 1-2
		g. <i>an-Nûr</i> /24: 51
		h. <i>al-Qashash</i> /28: 68
		i. <i>ar-Rûm</i> /30: 38
		j. <i>Luqmân</i> /31: 4-5
		k. <i>al-Mujâdalah</i> /58: 22
		l. <i>al-Hasyr</i> /59: 9
		m. <i>at-Taghâbun</i> /64: 16
		n. <i>al-A’lâ</i> /87: 14-15
		o. <i>as-Syams</i> /91: 9-10
2.	Orang-orang sukses dengan redaksi <i>al-fâuz</i>	a. <i>Ali-Imrân</i> /3: 185
		b. <i>al-An’âm</i> /6: 15-16
		c. <i>at-Taubah</i> /9: 20
		d. <i>al-Mu’minûn</i> /23: 109-111
		e. <i>an-Nûr</i> /24: 52
		f. <i>al-Ahzâb</i> /33: 71

		g. <i>ash-Shâffât</i> /37: 59-60
		h. <i>al-Fath</i> /48: 5
		i. <i>al-Hasyr</i> /59: 20
		j. <i>an-Naba'</i> /78: 31
		k. <i>al-Burûj</i> /85: 11

Tabel 1. Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Yang Sukses

b. *Tafsîr al-Marâghî*

Tafsir ini adalah hasil kedisiplinan Ahmad Musthofa al-Maraghi yang menulisnya sejak tahun 1940-1950 M. Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mushthafa bin Mushthafa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Beliau berasal dari negeri Mesir dalam keluarga yang menunjung tinggi ilmu pengetahuan. Pemikiran Al-Maraghi banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sehingga karyanya memberi kesan *tajdid*. Karya ini menjadi salah satu kitab tafsir modern yang bersifat sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Penulisannya dilatar belakangi oleh pertanyaan masyarakat tentang kitab tafsir yang mudah dipahami, sedangkan saat itu kitab-kitab tafsir memang sulit dipahami untuk orang awam, bilapun ada, sudah banyak tercantum keilmuan-keilmuan lain, seperti shorf, balaghah, dan lain-lain. Selain faktor itu, menjadi mufassir sudah menjadi cita-cita Ahmad Musthofa al-Maraghi.²³

Tafsîr al-Marâghî menggunakan penafsiran yang menggabungkan bentuk *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi*. Sedangkan dari segi penjelasan penafsiran, beliau menggunakan metode *muqarin* karena banyak menyebutkan pendapat-pendapat ulama, kemudian beliau berkomentar dan mengambil kesimpulan. Sedangkan berdasarkan tartib ayat dan

²³ Fitthrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)”, dalam *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No.2, (Desember 2018), hlm. 108.

keluasannya beliau menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adabi* 'ijtima' ²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang keilmuan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian keagamaan dengan spesifikasi tafsir.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Adapun berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori maupun konsep-konsep dari sejumlah literatur terkait baik berupa buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variable penelitian.²⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi sebagai sumber data primer penelitian pada sisi pembahasan tema.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari pembahasan terkait dalam kitab-kitab tafsir karya ulama' lain, buku-buku penunjang maupun karya ilmiah (skripsi, jurnal, thesis, maupun artikel) terdahulu.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Maka teknik ini memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.²⁶ Adapun, penelitian ini hanya terfokus pada dokumen tertulis.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 111-117.

²⁵ Widodo, *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), cet-2, hlm. 75.

²⁶ Widodo, *Metode Penelitian...* hlm. 75.

4. Metode Analisis Data

Menurut Patton (1980), analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Peneliti juga melakukan suatu interpretasi terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan lainnya kemudian merumuskan konstruksi teoretisnya.²⁷

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif-analitik, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i.

Penulis mengacu pada langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim dengan modifikasi yang disesuaikan sebagai berikut²⁸:

- a. Menentukan masalah yang akan dikaji (dalam penelitian ini bertemakan ayat-ayat tentang orang-orang sukses dalam Al-Qur'an)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut (penulis bersandar pada *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq)
- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, yaitu dengan memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan merujuk pada kitab tafsir tahlili (dalam hal ini *Tâfsîr Al-Marâghî*)
- e. Menganalisa hasil penafsiran dengan mencatat unsur-unsur penting
- f. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm.162.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), cet-1, hlm. 65.